

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan paparan data dan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan di MTsN 6 Tulungagung, maka peneliti melaksanakan analisis data sesuai dengan teknik yang telah peneliti gunakan yakni menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa Kelas VII MTsN 6 Tulungagung” dan menetapkan fokus penelitian usaha guru dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media.

#### **A. Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media**

Di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa yang sebenarnya tidak mempunyai tanda-tanda membawa *Handphone* ke dalam kelas, tetapi kebanyakan dari mereka ternyata membawa dan menyembunyikannya di dalam tas ataupun di loker meja. Namun ada juga sebagian dari mereka yang meninggalkan *handphone*-nya di dalam jok motor.<sup>1</sup> Dengan adanya kasus demikian tentu banyak dampak negatif yang ditimbulkan. Untuk menghadapi kasus tersebut, peran yang telah guru PAI

---

<sup>1</sup> Observasi, Kamis 1 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

lakukan sebagai motivator untuk menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung berdasarkan dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan :

1. Guru memberikan nasihat-nasihat dan memberi motivasi kepada siswa supaya rajin belajar dan meminimalisir dalam menggunakan jejaring sosial media.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* bahwa :

Sebagai motivator guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>2</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, bahwa :

guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 45

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 43-44.

E. Mulyasa juga berpendapat :

Paling sedikit terdapat empat cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu : kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat belajar peserta didik.

a. Kehangatan dan semangat

Guru hendaknya memiliki sikap ramah, penuh semangat, dan hangat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Sikap demikian akan membangkitkan motivasi belajar, rasa senang dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

b. Membangkitkan rasa ingin tahu

Untuk membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri setiap peserta didik, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain bercerita, yang menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan (misalnya bercerita tentang keinginan rakyat Aceh untuk referendum), mendemonstrasikan suatu peristiwa (misalnya menaruh spiritus di atas asbak dan menaruh air, serta menyalakan aoi di atasnya). Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah diceritakan atau didemonstrasikan. Kegiatan semacam ini akan sangat efektif untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

c. Mengemukakan ide yang bertentangan

d. Memperhatikan minat belajar peserta didik

Agar proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar, maka apa yang disajikan harus sesuai dengan minat peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki perbedaan individual, sulit bagi guru untuk memperhatikan minat setiap peserta didiknya, karena setiap peserta didik akan memiliki minat yang berbeda dengan peserta didik lainnya.<sup>4</sup>

Di MTsN 6 Tulungagung, meskipun sudah ada peraturan yang melarang siswa membawa *handphone* ke sekolah, nyatanya masih banyak siswa yang membawanya. Dan lebih parahnya lagi sebagian dari mereka ada yang bermain *handphone* ketika jam pelajaran berlangsung.

Jadi peran guru sebagai motivator ini, guru memberikan nasihat-nasihat kepada siswa agar lebih bijak dalam menggunakan *handphone*. Dan memberi dorongan agar siswa rajin belajar dan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

2. Guru dapat menceritakan kisah orang-orang sholeh pada zamannya agar siswa dapat termotivasi untuk melakukan kebaikan.

Muhammad Fauziddin dalam bukunya Pembelajaran Paud memaparkan:

Materi cerita berisi para sahabat, ulama, dan orang-orang sholeh untuk dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, ...*, hal. 85-86.

keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya: cerita Khulafaur Rasyidin, Walisongo.<sup>5</sup>

Suyadi dalam bukunya Manajemen PAUD berpendapat :

Secara lebih terperinci, berikut ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam setiap kisah atau cerita.

- a. Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani anak didik.
- b. Kedua, kisah atau cerita dapat mengembangkan pola pikir kritis. Ketika anak diperdengarkan bacaan kisah atau cerita yang sangat menarik, sering kali bertanya secara spontan.
- c. Ketiga, cerita atau kisah dapat menjadi media pembentukan karakter anak. Cerita atau kisah yang sama, walaupun diulang-ulang, tidak membosankan bagi anak.<sup>6</sup>

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid dalam bukunya *Medidik Dengan*

*Cerita* bahwa :

cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.<sup>7</sup>

Imron Fauzi, dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*,

berpendapat :

---

<sup>5</sup> Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 19-20.

<sup>6</sup> Suyadi, *Manajemen Paud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.163.

<sup>7</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 8.

bercerita (*story telling*) adalah metode yang baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita tidak hanya diitunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Rasulullah SAW. Juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum di dalam Al-Quran seperti kisah para Nabi dan Rasul, Dzulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.<sup>8</sup>

E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* berpendapat bahwa:

”...guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik. Sebagai pendengar, peserta didik dapat mengidentifikasi watak-watak pelaku yang ada dalam cerita, dapat secara objektif menganalisis, menilai manusia, kejadian-kejadian dan pikiran-pikiran. Mereka bisa jatuh cinta, dan menguji kemampuannya untuk mencintai, untuk membenci, dapat mengetahui kekuatan yang menghancurkan rasa benci, memimpikan dan mengetahui baiknya harapan serta tidak enakny kekecewaan.<sup>9</sup>

Di MTsN 6 Tulungagung ada salah satu guru yang memotivasi siswanya dengan cara menceritakan kisah orang-orang sholeh terdahulu. Alasan beliau, supaya siswa termotivasi untuk melakukan hal-hal kebaikan seperti yang dilakukan orang-orang sholeh pada zamannya, dari pada harus menghabiskan waktunya untuk bermain sosial media.

---

<sup>8</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 156

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.56-57.

Jadi, memotivasi siswa juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Hal ini dapat dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung maupun pada saat kegiatan di luar kelas.

3. Guru mengadakan pembiasaan kegiatan-kegiatan agama seperti istighozah, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* :

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan mejadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya.<sup>10</sup>

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* memaparkan :

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hal.62-23

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak ...*, hal. 186.

Jadi dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan agama yang ditekankan oleh guru MTsN 6 Tulungagung kepada siswa seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, dan membaca Al-Quran, ini dapat menghapuskan dosa-dosa yang telah dilakukan. Seperti dosa menggunjing orang lain melalui sosial media, menonton video-video porno, dll.

4. Guru memberi nasihat, mengingatkan akan kematian. Jika kita hidup di dunia ini hanya sementara saja. Jadi harus dapat menggunakan waktu dengan baik dengan melakukan hal-hal positif.

Guru sebagai penasihat menurut Suyono dan Harianto dalam bukunya yang berjudul Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep, keliru jika kita menganggap bahwa hanya guru bimbingan dan penyuluhan (BP) atau wali kelas saja yang harus berperan sebagai penasihat, setiap guru merupakan penasihat. Karena tingkat kedewasaan serta pengalamannya yang lebih, lebih banyak “makan asam garam”, maka setiap guru berfungsi sebagai penasihat. Tempaan pengalaman dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, membuat guru sebagai orang dewasa mampu mengembangkan berbagai metode, kiat dan cara untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan masalah kehidupan. Berbeda dengan anak-anak, mereka belum memiliki kemampuan semacam itu. Untuk itu mereka memerlukan seorang pembimbing, penasihat, penyuluh, dan... itulah gunanya guru, *that's a teacher for !*

Untuk itu seorang guru harus mau terbuka dan mau berbagi, tidak merasa risih dan terganggu karena dijadikan tempat curhat oleh para



sisiwanya. Betapapun situasi pembelajaran tidaklah menunjang muncul dan tumbuhnya berbagai pertanyaan tentang kehidupan, apalagi kehidupan pribadi siswa. Oleh sebab itu, ia wajib hafal nama seluruh siswa yang diajarnya. Guru yang baik harus mengenal dan memahami karakter dan latar belakang setuap siswa di kelasnya. Guru yang demikian tidak hanya puas memanggil mereka anak-anak, tetapi harus beranggapan bahwa mereka benar-benar anak-anaknya sendiri. Dengan demikian rasa enggan, rasa takut anak-anak akan terkikis dan mereka akan merasakan kedekatan itu sebagai modal untuk saling berbagi tentang problema kehidupan yang mereka hadapi.<sup>12</sup>

Adapun ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang menyatakan tentang pendidik harus mengutamakan prinsip *al hikmah* dan *mau'idhoh hasanah*, yang secara harfiah yaitu memberi nasihat yang baik untuk memberi dorongan. Menurut Kadar M.Yusuf dalam bukunya Tafsir Tarbawi menjelaskan bahwa “untuk menggunakan metode hikmah seorang guru dituntut dapat menyusun kata-kata yang lebih menarik dan menyentuh jiwa”.<sup>13</sup> Allah berfirman :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 قُلْ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara

<sup>12</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 192-193

<sup>13</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 117.

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>14</sup>

Jadi sebagai penasihat bukan hanya tugas dari guru BP, tetapi tugas semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru harus siap melayani siswanya ketika ada siswa yang ingin menceritakan masalahnya dan membutuhkan solusi. Namun ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, melanggar suatu peraturan guru harus memberi nasihat-nasihat atau hukuman yang sifatnya mendidik, agar ada rasa jera oleh siswa.

#### **B. Peran Guru PAI Sebagai Informator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media**

Ketergantungan siswa terhadap sosial media berbeda-beda. Jika siswa memiliki keimanan yang tinggi, maka mereka tidak akan tergantung atau tergoda dengan adanya sosial media. Mereka akan menggunakan sosial media tersebut dengan bijak.<sup>15</sup> Namun tidak sedikit juga anak di zaman sekarang ini yang mudah sekali tergoda dengan adanya sosial media. Mereka akan menyalahgunakan adanya sosial media. Apalagi sekarang banyak sekali aplikasi-aplikasi yang memudahkan kita untuk mencari sesuatu yang kita inginkan. Misalkan aplikasi *youtube* dan *facebook*. Dengan menggunakan aplikasi *youtube*, kita bisa mencari video apa saja yang ingin kita tonton dengan sangat mudah. Dikhawatirkan bagi anak-anak yang masih di bawah

---

<sup>14</sup> Tim Pelaksana Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), hal. 281.

<sup>15</sup> Observasi, 2 Februari 2018, di MTsN 6 Tulungagung

umur seusia anak MTs, menyalah gunakan aplikasi tersebut. Mereka dapat menonton video-video porno maupun video kekerasan terhadap orang lain.

Untuk menghadapi kasus yang demikian, peran yang telah guru PAI lakukan sebagai informator untuk menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di MTsN 6 Tulungagung berdasarkan dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan :

1. Guru menyampaikan informasi mengenai sosial media serta dampak yang ditimbulkannya, sehingga siswa bisa lebih bijak dalam menggunakannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, bahwa :

sebagai informator guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.<sup>16</sup>

Yang dilakukan oleh guru-guru di MTsN 6 Tulungagung, ketika banyak siswa yang terkena razia *handphone*, selain memberi nasehat dan hukuman, para guru memberi informasi bagaimana seharusnya menggunakan *handphone* dengan bijak. Dan juga menginformasikan dampak-dampak yang diakibatkan adanya sosial media. Sebenarnya sudah sejak awal guru memperingatkan kepada siswa tentang adanya

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak...*, hal. 44-45.

dampak penggunaan sosial media. Namun mereka tetap menggunakannya tanpa batas.

Jadi peran guru sebagai informator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan sosial media di sini sangat penting. Karena dengan informasi yang disampaikan oleh guru, siswa dapat membatasi mereka dalam menggunakan sosial media.

2. Guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa atau guru sebagai suri teladan yang baik.

Menurut Suyono dan Harianto dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, guru adalah model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat pemeo guru, sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru), guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik. Sandangan ini memang cukup berat bagi guru, tetapi tidak terelakkan, apalagi pada tingkat pendidikan dasar. Bagi anak TK dan SD guru merupakan segala-galanya. Alhasil seringkali siswa-siswa pemula (novice learner) tersebut memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar, peran guru yaitu sentral, sehingga sekali guru membuat kesalahan, kesalahan semacam ini akan lama dikenang siswa.

Kualitas dan kekuatan teladan seorang guru berkaitan erat dengan karakter dan efektifitas guru. Makin efektif seorang guru maka makin tinggi pula potensi kekuatannya sebagai teladan. Teladan yang efektif akan mampu memberi semangat dan keberanian kepada para siswa untuk belajar.

Agar efektif sebagai teladan, ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan oleh guru

- a. Sikap dasar, yaitu sikap psikologis guru dalam menyelesaikan masalah yang penting dan berdampak kepada kesuksesan, kegagalan, pembelajaran, kecakapan manusiawi, cinta, kebenaran, hubungan antar insan dan sebagainya.
- b. Kecakapan berbicara, termasuk penggunaan intonasi dan pemilihan kata yang tepat.
- c. Kebiasaan kerja (*work habit*), termasuk konsistennya, kerapian dan kedisiplinannya.
- d. Sikap terhadap pengalaman dan kesalahan, baik yang dilakukan diri sendiri maupun oleh orang lain.
- e. Pakaian, menampilkan ciri kepribadian.
- f. Hubungan antar manusia, terutama terkait cara menangani emosi.
- g. Model berpikir (paradigma), terkait dengan cara pikiran bekerja bila menghadapi masalah (*problem posing*).
- h. Kebiasaan emosional.
- i. Sistem penilaian suka dan tidak suka, terkait dengan pembuatan keputusan dan penilaian yang adil.
- j. Pertimbangan, keterampilan yang digunakan di dalam menilai berbagai jenis situasi.
- k. Kesehatan, guru yang kompeten, tetapi sering terganggu kesehatannya akan membuat penilaian siswa terhadapnya menjadi surut.

1. Gaya hidup. Guru yang baik bukan guru yang suka pamer kekayaan, pamer kesuksesan, dan terkesan konsumeristik.<sup>17</sup>

Dan menurut E. Mulyasa dalam bukunya menjelaskan bahwa:

secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.<sup>18</sup>

Agenda keteladanan juga dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang dalam ayat tersebut disebutkan kata uswah yang dirangkaikan dengan kata hasanah yang berarti teladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>19</sup>

3. Memberikan pengertian bahwa tidak semua yang ada di sosial media itu buruk. Misalkan dalam facebook dan instagram, kita bisa melihat orang yang sedang mengaji, bersholawat, membantu orang lain, dll.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya berpendapat :

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan

<sup>17</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal 191-192

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, ...*, hal. 47.

<sup>19</sup> Tim Pelaksana Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 420.

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.<sup>20</sup>

### **C. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Menanggulangi Dampak Perilaku Negatif Penggunaan Sosial Media**

1. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan, agar siswa tetap terfokus pada materi pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* bahwa:

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>21</sup>

Jadi agar anak didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan berkonsentrasi penuh pada pelajaran, guru harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Apabila kondisi ruang kelas monoton dapat membuat anak didik bosan dan tidak dipungkiri mereka memilih bermain *handphone* dari pada mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

2. Guru mendampingi siswa saat belajar, dan memperbanyak hafalan surat-surat maupun hadits.

Menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat dalam bukunya menjelaskan bahwa :

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 44

<sup>21</sup> *Ibid*,..., hal. 46

Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.<sup>22</sup>

Dengan demikian, dengan kemampuan tersebut kelak seorang guru dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang bermanfaat bagi kehidupan beragama, berbangsa, maupun bernegara dalam masa depan era globalisasi yang semakin sarat persoalan dan problematika yang menuntut ketersediaan alternatif solusi secara cepat lagi tepat. Guru memiliki kemampuan yang semakin baik dalam memahami problematika pembelajaran dari sudut gejala dan penyebab.

3. Jika ada siswa yang melanggar peraturan dengan tetap membawa atau bermain HP saat pelajaran, guru melaporkan ke BP. Kemudian BP yang menangani. Itu adalah tanggung jawab guru untuk membina peserta didik.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya berpendapat :

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru dicontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak

---

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 26.



semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.<sup>23</sup>

4. Apabila guru membawa HP ke kelas, itu digunakan untuk media pembelajaran saja. Misalkan untuk mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, bahwa:

Sebagai alat bantu media mempunyai fungsi melicinkan tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media.

Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut sekehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan. Media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tentu saja harus disingkirkan jauh-jauh untuk sementara. Kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan. Apakah mampu atau tidak untuk mempergunakan media tersebut. Jika tidak, maka jangan mempergunakannya, sebab hal itu akan sia-sia. Malahan bisa mengacaukan jalannya proses belajar mengajar.<sup>24</sup>

Syaiful Bahri juga berpendapat :

Pada umumnya dalam proses interaksi edukatif di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan kombinasi dengan media pandang dan media taktil. Sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu diantaranya ialah pembicara anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan dengan pelajaran.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak...*, hal. 35.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal.122

<sup>25</sup> *Ibid*,..., hal 129.

E. Mulyasa dalam bukunya berjudul *Menjadi Guru Profesional*

Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan berpendapat :

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menurut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.<sup>26</sup>

Menggunakan *smartphone* sebagai media pembelajaran dilakukan oleh salah satu guru di MTsN 6 Tulungagung. Hal ini dilakukan untuk memberi tahu kepada siswa bahwa hadirnya *smartphone* yang serba canggih pada saat ini, selain berfungsi sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan untuk belajar dan hal-hal yang lainnya yang bermanfaat.

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal 177.